

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Konflik tokoh utama pada film "*Dunia Indah Saat Kamu Tersenyum*" dapat terealisasi dengan adanya tensi dramatik, untuk memperkuat konflik tokoh utama. Perwujudan tensi dramatik dibentuk dari proses *editing* dengan menggunakan ritme *editing* dengan memerhatikan *pacing*, *timing* dan *trajectory phrasing*. Identifikasi terhadap naskah dilakukan secara mendalam, karena berkaitan dengan dinamika emosi dan potensi eskalasi tensi dramatik pada setiap *scene*, terlebih pada film ini, struktur tensi dramatik menggunakan acuan struktur dramatik Gustav Freytag's, dengan menggunakan *exposition*, *rising action*, *climax*, *falling action* dan *resolution*. Penyampaian emosi pada karakter utama harus memberikan penekanan pada rasa cemas dan konflik dari diri Tatiana yang dipicu oleh Tyo.

Tantangan ketika dalam membangun eskalasi dramatik pada film ini adalah menciptakan konsistensi emosional Tatiana sebagai tokoh utama saat di rumah sakit dan di savana, karena film ini menggunakan *pacing* lambat di rumah sakit dengan menahan *shot* untuk menimbulkan identifikasi konflik Tatiana dan *pacing* cepat atau lebih dinamis ketika di savana, karena Tatiana ingin berbahagia bersama Tyo di dunia tersebut, tanpa distraksi dari manapun. Proses mencermati *cutting point* pada *scene* juga perlu diperhatikan, sehingga film tetap fokus pada konflik tokoh utama. Pada ritme *editing* membutuhkan dukungan dari proses produksi yang baik dan persiapan matang.

Aspek ritme editing yang mendukung konflik Tatiana meliputi jumlah banyaknya potongan pada *shot* atau *rate of cutting* banyak atau sedikitnya jumlah potongan pada *shot* akan menjadi salah satu faktor penentu *pacing* pada film akan berjalan dengan lambat atau dengan cepat. Lalu *movement within shot* digunakan ketika *shot* dengan durasi panjang, *editor* melakukan potongan pada gerakan utuh maka tempo film akan terasa lebih cepat, begitu pun sebaliknya. Menentukan titik potong atau

cutting point juga dipertimbangkan untuk menjaga kesinambungan emosional antara *shot* dan menentukan durasi panjangnya suatu *shot* ataupun suatu *scene* (*duration of shot*) sangat penting dipertimbangkan untuk dapat mengidentifikasi *action* apa yang harus didapatkan secara detail dan tidak, secara ekspresi, mimik, dan respons dalam setiap babak konflik harus dilakukan dengan cermat untuk menentukan apakah adegan tertentu memerlukan *pacing* lambat untuk memperdalam intensitas emosi, atau *pacing* cepat untuk menggambarkan tekanan yang mendadak. Dengan demikian, ritme *editing* dapat lebih efektif untuk meningkatkan intensitas tensi dramatik pada konflik tokoh utama. Dari proses analisis membedah naskah, pengadangan, jumlah *shot* yang dibutuhkan pada *pre production*, hingga perwujudan karya film hingga selesai melalui *pasca produksi*. Berikut kesimpulan *editor* dari perwujudan karya pada penciptaan karya film “Dunia Indah Saat Kamu Tersenyum”.

Konflik Tatiana dapat diperkuat secara tensi dramatik dengan penggunaan ritme *editing* pada film “Dunia Indah Saat Kamu Tersenyum”, terdapat dua aspek penting untuk merealisasikan konflik Tatiana pada *editing* yaitu penggunaan *pacing* dan *Timing*. Kedua aspek ritme editing tersebut sangat potensial diaplikasikan pada film karena dapat meningkatkan eskalasi dramatik yang mendukung emosional penonton ketika menontonnya. Realisasi konsep menggunakan ritme editing dapat tercapai karena telah melewati persiapan pra produksi, mulai dari membedah naskah sehingga *editor* dapat lebih leluasa untuk menciptakan tensi dramatik yang lebih matang di pasca produksi.

Pada pasca produksi penceritaan pada film mengalami perubahan struktur cerita dengan mempersingkat durasi pada film tentunya dengan pertimbangan dari sutradara dan produser untuk mempertahankan naik atau turunnya dramatik berdasarkan konflik tokoh utama. Perubahan yang dilakukan meliputi menghilangkan *scene* pada *scene* 10 dan 11, mempersingkat dialog supaya penceritaan yang dibangun tidak terlalu melebar pada obrolan yang tidak terlalu mendukung tensi dramatik. Hal tersebut dilakukan atas pertimbangan aspek ritme internal dan motivasi serta analisa ritme eksternal ketika *shot* di sambung. Pengambilan keputusan atas beberapa perubahan tersebut dilakukan untuk menjaga

film tetap mempertahankan konflik tokoh utama, sebagai penggerak utama tensi dramatik. *Silent moment* pada film ini yang tercipta dari *action* maupun dialog yang disampaikan antar kedua tokoh, dapat meningkatkan tensi dramatik dari identifikasi raut wajah serta mimik dari tokoh yang merespon adegan. Lalu menahan *shot* supaya lebih lama juga menjadi salah satu faktor konflik tersampaikan dengan baik yang di dukung dengan *music scoring* ataupun penggunaan *ambience* suara yang sesuai, karena penonton dapat turut merasakan gejolak konflik yang dirasakan.

Meskipun proses pra produksi sampai pasca produksi yang dilalui oleh *editor* tidak ada hambatan yang signifikan secara teknis, namun ada beberapa kendala yang di alami *editor* selama proses pasca produksi pada film “Dunia Indah Saat Kamu Tersenyum”, yaitu lonjakan emosi tokoh utama serta landasan yang menjadi faktor *turning point* yang dialami tokoh utama, masih belum cukup untuk dapat memaksimalkan tensi dramatik yang dibangun ritme *editing* dan menjadi pembelajaran untuk *editor* supaya dapat dimaksimalkan di pra produksi sehingga dapat merealisasikan capaian yang di inginkan jadi lebih baik lagi. Beberapa tensi dramatik juga kurang optimal karena masih terdapat minim dialog kuat yang dapat menggerakkan cerita ataupun sebagai *turning point* pada konflik. Namun upaya maksimal tetap dilakukan untuk menyelesaikan film ini dengan memaksimalkan materi saat produksi dan memperkuat faktor pendukung emosi, melalui *music scoring* atau *ambience* yang mendukung.

B. SARAN

Pada *editing* di Film “Dunia Indah Saat Kamu Tersenyum” menggunakan teori ritme editing dengan aspek dominan menggunakan *pacing* dan *timing*. Konflik utama pada film ini adalah tokoh utama yang mengalami konflik terhadap dirinya. Ritme *editing* berperan sebagai penunjang tensi dramatik dengan memerhatikan intensitas potongan pada gambar, lamanya durasi gambar yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi serta *cutting point* yang sesuai dengan dialog serta ekspresi mimik wajah sehingga tercipta makna yang bertujuan untuk mengidentifikasi konflik tokoh utama. Maka *editor* mampu memperkuat dan mematangkan analisa terkait potensi dan kemungkinan terbaik dari materi film saat produksi.

Editor diharapkan melakukan identifikasi awal saat proses *development* naskah dengan lebih seksama, dengan menganalisis skenario, serta membuat stillomatic yang baik dan detail untuk dapat merasakan bentuk konflik tanpa menerka nerka adegan dan durasi yang dibutuhkan, supaya eskalasi tensi dramatik untuk memperkuat konflik dapat tercapai. Diskusi dengan sutrada dan penulis skenario dibutuhkan lebih intens, supaya capaian tensi dramatik dapat terpenuhi, diskusi dapat berupa apapun, mulai dari blocking pemain, penggunaan bahasa yang dapat memicu reaksi penonton karena dialog tersebut dianggap relevan dengan penonton atau hal lainnya.

Meskipun hasil materi saat produksi belum maksimal, *editor* perlu melakukan diskusi dengan sutradara atau produser dan mencari referensi film lain untuk memperoleh motivasi yang dapat mengeksplorasi materi yang sudah ada menjadi lebih optimal. Lalu *editor* perlu menemukan *turning point* sebagai pemicu konflik, karena dengan adanya pemicu konflik dapat menentukan eskalasi tensi dramatik menjadi lebih mudah dan meminimalisir waktu pasca produksi yang dibutuhkan untuk menentukan *turning point* tersebut. Namun beberapa permasalahan dapat ditemukan titik terang dengan diskusi bersama dosen pembimbing yang memberikan masukan untuk dapat memaksimalkan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy Asmara. 1979. *Apresiasi Drama*. Bandung: Nur Cahaya.
- Bordwell, David, Kristin Thompson, and Jeff Smith. 2017. *Film Art: Creativity, Technology, and Business. Film Art: An Introduction*.
- Calvin S. Hall, Gardner Lindzey, and John B. Campbell. 2002. *Theories of Personality Fourth Edition*. Fourth Edition. 2002: John Willey & Sons, Inc.
- Dr. Burhan Nurgiantoro. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Second. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Elizabeth Lutters. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. First. Jakarta: PT Grasindo.
- Freytag, Gustav. 1894. "Freytag's Technique of the Drama An Exposition of Dramatic Composition and Art."
- Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film Edisi Kedua*. Edited by Agustinus Nugroho. 2nd ed. Vol. 2. Sleman: Montase Press.
- Ross Hockrow. 2014. *Out Of Order: Storytelling Techniques for Video and Cinema Editors*. First. San Francisco: Peachpit Pr.
- Bordwell, David, Kristin Thompson, and Jeff Smith. 2017. *Film Art: Creativity, Technology, and Business. Film Art: An Introduction*.
- E. Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT ERESKO.
- Egri, Lajos. 1946. "The Art of Dramatic Writing." *The Art Book* 13 (2): 321. https://doi.org/10.1111/j.1467-8357.2006.00681_2.x.
- Farida Kusumawati, and Yudi Hartono. 2019. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. First. Jakarta Pusat: Salemba Medika.
- Freytag, Gustav. 1894. "Freytag's Technique of the Drama An Exposition of Dramatic Composition and Art."
- Linda Seger. 2010. *Linda Seger - Making a Good Script Great _ A Guide for Writing & Rewriting (6 March 2010, Silman-James Press,U.S) - Libgen.Li*. Third Edition. West Hollywood: Silman James Press, U.S.

Mckee, Robert. 2005. "Robert Mckee Story Substance, Structure, Style and The Principles of Screenwriting."

Milner, Max. 1980. "Freud Dan Interpretasi Sastra."

Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms Intuitive Film Editing. Cutting Rhythms: Intuitive Film Editing*. <https://doi.org/10.4324/9781315719580>.

Ross Hockrow. 2014. *Out Of Order: Storytelling Techniques for Video and Cinema Editors*. First. San Francisco: Peachpit Pr.

Thompson, Roy, and Christopher Bowen. 2006. *Grammar Of The Edit Second Edition*. Focal Press. Vol. 1999.

